

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari beragam suku dan etnis. Banyaknya suku yang ada di Sumatera Utara menjadikan provinsi ini kaya akan keanekaragaman budaya yang dimiliki setiap suku dan menjadikan ciri khas dari suku-suku yang ada di Indonesia. Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah yang memiliki delapan suku asli yaitu Karo, Batak Toba, Nias, Batak Simalungun, Mandailing, Melayu, Tapanuli Tengah dan Pakpak.

Dari delapan suku, masing-masingnya mempunyai ciri khas budaya dan seni yang beragam. Suku *Batak Toba* dengan alat musik *gordang*, *Batak Karo* dengan alat musik *gerantung* dan termasuk makanan yang berbeda juga merupakan salah satu bentuk bahwa Sumatera Utara penuh dengan keberagaman. *Gonrang* berasal dari Bahasa Simalungun yang berarti Gendang. *Gonrang* hampir sama dengan di kebudayaan Jawa. Alat tradisional ini banyak ditemui di Kabupaten Simalungun. *Sarune Bolon* adalah alat musik tradisional asal Tapanuli yang terbuat dari kayu, tanduk kerbau dan kayu arung sebagai “ipit-ipit” atau sumber suara. *Garantung* adalah salah satu alat musik Batak Toba, yang merupakan pembawa melodi. Alat musik ini terbuat dari kayu ingol dan dosi serta memiliki lima bilah nada. Ada hal yang unik mengenai nama alat musik ini, karena ternyata di Kalimantan Tengah, *Garantung* juga merupakan nama alat

musik tradisional. Delapan suku tersebut yakni suku Toba, Karo, Pakpak, Angkola, Simalungun, Melayu, Nias dan Jawa serta etnis lainnya yakni Tionghoa.

Seni merupakan salah satu hasil budaya dan aktivitas manusia terhadap peranan dan hasil seni. Seni hanya sebagai sarana penghibur dan untuk mencapai kegembiraan dan kesenangan. Arti lainnya seni adalah ungkapan yang dituangkan ke dalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada dan syair yang mengandung keindahan dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Seni juga dapat dikembangkan untuk kepentingan budaya berupa seni tari, seni ukir dan seni musik.

Suku Pakpak merupakan bagian dari suku yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Suku Pakpak memiliki warisan berbudaya dimana memiliki kewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan leluhur tersebut sehingga dapat menjadi pedoman bagi setiap warganya. Masyarakat Pakpak adalah masyarakat yang sangat menghormati norma-norma budaya tradisional adat Pakpak yang diwariskan nenek moyang mereka dibuktikan dengan adanya praktek adat dalam setiap lingkaran kehidupan masyarakat Pakpak misalnya seperti dalam upacara pernikahan maupun kematian di suku Pakpak.

Suku Pakpak adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Pulau Sumatera, Indonesia. Tersebar di beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Utara dan Aceh, yakni di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Barat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatera Utara), Kabupaten Aceh Singkil dan Kabupaten Subulussalam (Provinsi Aceh).

Bagi suku Pakpak, musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam aspek kehidupan masyarakatnya. Hampir seluruh kegiatan adat, ritual dan hiburan

selalu menggunakan musik. Masyarakat Pakpak mempunyai budaya musikal sendiri. Dalam penyajiannya ada yang menggunakan alat musik, vokal dan vokal gabungan dengan instrument musik. Dalam penggunaan alat musiknya ada yang dimainkan secara ansambel dan ada juga secara solo.

Masyarakat Pakpak membagi alat musiknya berdasarkan bentuk penyajian dan cara memainkannya. Berdasarkan bentuk penyajiannya, alat-alat musik tersebut dibagi menjadi beberapa ansambel, yakni *Genderang Sisibah*, *Genderang Sipitu-pitu*, *Genderang Silima*, *Genderang Sidua-dua*, *Kalondang* dan *Gung*. *Sordam* (*long flute*) adalah salah satu alat musik Batak Toba yang terbuat dari bamboo, yang dimainkan dengan cara meniup dari ujungnya (*up blown flute*) dengan meletakkan bibir pada ujung bamboo secara diagonal.

Sordam Pakpak hadir awalnya dari Bergangin. Pada suatu tengah hari di musim kemarau, saat matahari bersinar dengan panas terik yang membakar kulit, tiba-tiba tiang gubuk mereka yang dari bamboo terpecah: “PAR” Ketika angin bertiup, lalu sayup-sayup terdengarlah bunyi yang sangat merdu sekali, mula-mula sangat pelan dan halus semakin lama kelamaan menjadi semakin keras juga. Mereka yang berbaring di atas gubuk menjadi terheran-heran atas suara itu. Si istriupun turun dengan pelan-pelan dan saat itu suara itu menghilang. Dia telah berada pada tangga ketiga dari bawah, lalu saat itupun angin berhembus sangat kencang, dan suara tadi pun terdengar lagi. Laterkejut dan “TAP” dia pun melompat ke bawah, untunlah ia pintar menari dan moccak, kalau tidak, bisa kaki akan patah. Ia amati ke dekat tangga itu, dan diperhatikan perlahan-lahan, dia melihat bahwa tiang gubuknya terpecah, dan suara itu berasal dari tiupan angina ke arah bambu yang pecah itu.

Angin berhembus lagi, terdengarlah alunan bunyi yang merdu dan syahdu tadi, dan sebentar kemudian berhenti lagi. Lalu disimpulkan lagi, bahwa bila angin berhembus, suara ada, dan bila angin berhenti, suara tidak ada. Jadi bila bambu di tiup pasti bersuara dan kalau tidak ditiup tidak ada suara.

Dia naik kembali ke gubuknya, disuruhlah suaminya mengambil bambu yang beruas panjang sepanjang ruas bambu tiang rumahnya. Maka kemudian lahirlah bambu penghasil suara merdu yaitu “Sordam” yang suaranya seperti *berngangin* (suara bambu pecah yang ditiup angin). Begitulah sejarah lahirnya sordam di Tanah Dairi.

Sordam memiliki enam lubang nada, yakni di bagian atas dan satu di bagian bawah, sedangkan lubang tiupnya merupakan ujung dari bambu tersebut. Keunikan dari sordam karena suara dan nadanya yang khas. Suaranya yang cenderung “berat” diakibatkan karena teknik tiupnya yang “diseret-seret”. Suaranya mengesankan kesedihan dan ratapan. Sordam adalah sebuah alat musik yang umumnya digunakan untuk kegiatan ritual seperti memanggil roh orang yang hilang (*mengalap tendi*) dan roh manusia yang sudah meninggal. Dalam kehidupan sehari-hari, Sordam juga dipakai untuk menghibur perasaan yang kesepian, mengungkapkan rasa rindu kepada orang yang dikasihi dan untuk mengungkapkan perasaan kepada seorang gadis yang dicintai dimana si pria tidak berani mengungkapkan secara langsung perasaan cintanya kepada si wanita. Pada suku Pakpak sudah sangat jarang sekali ditemukan orang yang bisa memainkan dan membuat Sordam. Hal ini disebabkan karena sudah berkurangnya minat untuk tetap kebudayaan dan sudah tercampurnya modernisasi ke dalam budaya masyarakat Pakpak.

Sordam dimainkan dengan cara ditiupkan. Sordam dimainkan secara khusus yang bersifat supranatural. Pemainnya pun biasanya adalah orang “pintar”. Karenanya sering pula dikait-kaitkan dengan dunia klenik. Antara lain, suara yang dihasilkan dari sordam itu bisa memanggil arwah orang yang sudah meninggal. Termasuk arwah nenek moyang. Pada prinsipnya setiap musik yang berkarakter “minor” memang lebih gampang menggugah kejiwaan manusia. Apalagi dibunyikan secara berulang-ulang sebagaimana ciri sordam.

Alat musik Sordam yang biasa digunakan dalam hal adat maupun dalam kehidupan sehari-hari sudah menghilang dari peredaran. Hilangnya alat musik ini dikarenakan masuknya beberapa pengaruh agama dan akhirnya ritual kebudayaan menghilang.

Revitalisasi adalah rangkaian upaya untuk menata kembali suatu kondisi kawasan maupun bangunan yang memiliki potensi dan nilai strategis dengan mengembalikan vitalitas suatu kawasan yang mengalami penurunan agar kawasan-kawasan tersebut mendapatkan nilai tambah yang optimal terhadap produktivitas ekonomi, sosial dan budaya kawasan perkotaan. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital hidup akan tetapi mengalami kemunduran dan degradasi. Untuk bidang seni revitalisasi adalah bukan perbaikan dalam bentuk fisik saja akan tetapi termasuk dalam pelestarian budaya.

Dari uraian tersebut maka penulis mulai tertarik untuk mengkaji, membahas tentang Sordam Pakpak menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul:

Revitalisasi Sordam Pakpak di Desa Batukapur Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Bagaimana sejarah *Sordam Pakpak* di Desa Batukapur Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi?
2. Bagaimana teknik permainan *Sordam Pakpak*?
3. Bagaimana proses pembuatan *Sordam Pakpak* di Desa Batukapur Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi?
4. Bagaimana merevitalisasi instrument *Sordam Pakpak* di Kabupaten Dairi?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan Batasan dari masalah yang akan diteliti. Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah untuk mempersingkat cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana, kemampuan menulis, maka penulis mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008:286) mengatakan bahwa “Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta faktor keterbatasan tenaga,

dana dan waktu.” Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian.

Untuk membatasi masalah agar topik menjadi fokus dan tidak melebar maka penulis menetapkan pembatasan masalah hanya difokuskan pada :

1. Bagaimana sejarah *Sordam Pakpak* di Kabupaten Dairi?
2. Bagaimana proses pembuatan *Sordam Pakpak* di Desa Batukapur Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi?
3. Apakah ada yang sudah melakukan revitalisasi instrument *Sordam Pakpak*?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban.

Menurut Maryeani (2005:14) menyatakan bahwa rumusan masalah merupakan jabaran detail focus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian akan senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagai mana telah dirumuskan.

Berdasarkan pada fokus masalah yang telah dibatasi dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah upaya revitalisasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghidupkan kembali instrument musik *Sordam Pakpak* di Desa Batukapur Kecamatan Sidikalang.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian umumnya berorientasi kepada tujuan. Tujuan dirumuskan untuk mendapatkan gambaran secara jelas hasil yang akan dicapai. Menurut Sugiyono (2012:5) menyatakan, setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Dalam penelitian yang berlangsung, peneliti bertujuan :

1. Untuk mengetahui sejarah *Sordam Pakpak* di Desa Batukapur Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui proses pembuatan *Sordam Pakpak* di Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui upaya merevitalisasi instrument *Sordam Pakpak* di Kabupaten Dairi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Setiap penelitian pastilah hasilnya bermanfaat, sehingga dengan adanya hasil dari penelitian, manusia tahu bagaimana masa lalu dan bagaimana menghadapi masa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis dapat

menguraikan segala sesuatu yang dapat digunakan, baik bagi peneliti sendiri maupun lembaga dan instansi tertentu ataupun bagi kepentingan penelitian berikutnya. Riduwan (2010:6) mengemukakan bahwa “Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kalau penelitian dapat tercapai, dan dirumuskan masalah dapat terjawab secara akurat”.

Berdasarkan uraian diatas manfaat penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “Revitalisasi Instrumen Sordam Pakpak di Kabupaten Dairi”.
2. Menambah wawasan peneliti dalam menuangkan ide maupu gagasan ke dalam karya tulis.
3. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat/pembaca mengenai “Revitalisasi Instrumen Sordam Pakpak di Kabupaten Dairi”.
4. Sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.
5. Menambah sumber kepustakaan di Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY